

IMAM ZARKASYI DAN PEMBAHARUAN PESANTREN : REKONSTRUKSI ASPEK KURIKULUM, MENEJEMEN DAN ETIKA PENDIDIKAN

Oleh :
Moh. Nurhakim *)

ABSTRACT

The study described Imam Zarkasyi's reconstruction thought about Islamic boarding school reformation. The study aimed at exploring Zarkasyi's thought to be implemented as Islamic education reformation model for Islamic society modernization. The limitations of the study were Zarkasyi's curriculum, empowerment on organizational management, and ethics training in Islamic boarding school. The finding revealed in three main points. First, Zarkasyi's believed that Islamic Education curriculum were to cover both religious principles, and modern sciences as well. Thus, the students were expected to master both Arabic and English. Second, organizational and charity (*wakaf*) management required significant improvement to strengthen Islamic boarding school institution in accordance to modern principles. Third, Islamic education boarding schools were to emphasize on values of sincerity, simplicity, independence, solidarity, and freedom to raise the awareness of the ethics in Islamic education schools. The above values were expected to be the characteristics of Gontor Islamic Boarding School graduates.

Keywords: Imam Zarkasyi, thought reformation, and modern Islamic boarding school

Pendahuluan

Di antara sekian tokoh ulama yang memiliki perhatian khusus dan berkecimpung langsung terhadap pengembangan pesantren di Indonesia adalah KH. Imam Zarkasyi. Berdasarkan pengamatan dan studi awal (Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), tokoh ini memiliki ide-ide pengembangan dan pembaharuan pesantren yang kemudian disebut dengan pesantren modern. Bahkan, tak hanya memiliki ide-ide cemerlang, tetapi

*Dosen Fakultas Agama Islam UMM

beliau juga telah membuktikan diri sebagai tokoh yang berhasil memimpin institusi pendidikan pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo yang terkemuka dan memiliki pengaruh yang luar biasa di Indonesia, bahkan di manca negara.

Sangat tepat jika ide-ide serta pengalaman-pengalamannya bidang pembaharuan pendidikan Islam khususnya pesantren dikaji kembali untuk membangun teori-teori pendidikan Islam modern. Salah satu ide sentral tokoh ini yang dirasakan berpengaruh sangat kuat terhadap dunia pendidikan Islam adalah pembaharuan institusi pesantren. Pesantren yang selama ini diidentikkan dengan dunia serba tertinggal dan tradisional, beliau rubah menjadi pesantren yang memiliki karakter tradisi dan menerima modernitas. Namun demikian, yang perlu digali lebih lanjut dari pemikirannya, adalah di mana letak kekhasan pemikiran pembaharuan terhadap pesantren oleh tokoh ini di tengah-tengah banyaknya pemikiran serupa dalam pendidikan Islam sezamannya.

Tulisan ini akan difokuskan pada usaha menggali dan merekonstruksi pemikiran Imam Zarkasyi yang masih berserakan khususnya dalam bidang pembaharuan pesantren. Lebih lanjut, tulisan ini hanya akan membahas aspek-aspek: problem pendidikan Islam dan solusinya, kurikulum, kelembagaan pesantren modern, manajemen pesantren, dan peningkatan mutu proses belajar mengajar.

Guna menggali dan merekonstruksi pemikiran Zarkasyi, penelitian ini menggunakan sumber-sumber kepustakaan baik yang primer maupun sekunder yang terdapat dalam buku, jurnal, majalah, dan dokumen yang belum berpublikasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode yang disebut oleh Yuyun S. S. (1995) analitis kritis.

Sosok Pribadi yang Lengkap

Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor Ponorogo pada tanggal 21 Maret 1910, dan meninggal dunia pada tanggal 30 Maret 1985. Beliau meninggalkan seorang istri dan 11 anak (6 laki-laki dan 5 perempuan). Beliau adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama R. Santoso Anombesari yang dikenal sebagai keturunan elit Jawa, dan merupakan generasi ketiga dari pimpinan Pondok Gontor pertama, sekaligus generasi kelima dari Pangeran Hadiraja Adipati Anom, putra Sultan Kesepuhan Cirebon. Sedangkan ibunya bernama Siti Partiyah, keturunan Bupati Suriadiningrat yang terkenal pada zaman Mangkubumen dan Penambangan (Amir Hamzah, 1996: 597).

Belum genap usia sepuluh tahun, di sekitar tahun 1918, Imam Zarkasyi telah menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia di saat kondisi pondoknya sangat mundur dan belum memiliki generasi penerus. Dengan demikian, Imam Zarkasyi diasuh oleh sang ibu. Melalui pendidikan yang dilakukan ibunya itulah ia memperoleh dasar-dasar pendidikan agama serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Pesan ibunya yang mengatakan bahwa "*kamu harus menjadi alim dan salih*" itulah pesan dan wasiat ibunda, Nyai Santoso, yang selalu diingat sekaligus dilakukan oleh Imam Zarkasyi (Imam Zarkasyi, 1996: 5-9).

Ketika ibunya meninggal dunia pada tahun 1920, Imam Zarkasyi mulai belajar agama di pondok pesantren Joresan. Sorenya belajar di pondok dan paginya belajar di desa Nglumpang. Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren tersebut di antaranya adalah *Ta'limu al-Muta'allim*, *As-Sullam*, *Safinatun-Najah*, dan *Taqrib*. Setelah selesai sekolah Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke sekolah *Ongko Loro* di Jetis. Pelajaran utama di

Pesantren ini adalah *tauhid, khatmu al-Qur'an, berzanji*, dan *khitabah*.

Setelah belajar di sekolah Ongko Loro, ia melanjutkan studinya di pondok pesantren Jamsarem, Solo. Masa selama itu benar-benar dimanfaatkannya seoptimal mungkin untuk menimba ilmu dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya. Ketekunan itu membuat Ustadz Al-Hasyimi yang berpikiran maju memandangnya sebagai seorang pemuda potensial. Sekaligus juga belajar di sekolah Mambaul Ulum di kota yang sama yaitu Solo (Amir Hamzah, 1996: 20).

Ketika berhasil menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatera Barat sampai tahun 1935. Setelah tamat belajar di tempat itu, ia diminta oleh gurunya, Mahmud Yunus untuk menjadi direktur perguruan tersebut. Namun Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun, dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. Imam Zarkasyi dinilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, dan Mahmud Yunus juga melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di samping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor. Sehingga dengan demikian, Imam Zarkasyi menyerahkan jabatannya kepada Mahmud Yunus, dan ia pun kembali ke Gontor.

Selain di Pondok pesantren Modern Gontor, Imam Zarkasyi mengabdikan dirinya untuk bidang pendidikan, juga untuk bidang kegiatan sosial kemasyarakatan dan kenegara-

an. Pada tahun 1943 ia diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, ia pernah aktif membina dan menjadi guru di barisan Hizbullah di Cibarusa Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, Imam Zarkasyi turut aktif membina Departemen Agama RI, khususnya pada Direktorat Agama yang pada waktu itu menterinya H.M.Rasyidi. Selain itu tenaga dan keahliannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada saat Ki Hadjar Dewantara sebagai menterinya.

Jabatan penting lain yang sempat beliau duduki adalah jabatan sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selama 8 tahun (1948-1955) beliau dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang sekretarisnya waktu itu dijabat oleh K.H.E.Z. Muttaqin.

Imam Zarkasyi juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama (1951-1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama, dan Anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementrian Pendidikan (1957). Pada tahun 1959, ia juga diangkat sebagai Anggota Dewan perancang Nasional oleh Presiden Soekarno.

Dalam percaturan dunia internasional, Imam Zarkasyi pernah ditetapkan sebagai anggota delegasi Indonesia dalam kunjungan ke Uni Soviet pada tahun 1962. Setelah itu, sepuluh tahun berikutnya ia ditunjuk mewakili Indonesia dalam *Mu'tamar Majma al-Buhuts al-Islamiyah* (Mu'tamar Islam se-Dunia) ke-7 yang berlangsung di Kairo, Mesir. Ia pernah

menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia.

Meskipun Imam Zarkasyi sibuk dengan berbagai hal, tetapi ia tidak meninggalkan disiplin ilmunya yaitu sebagai pemikir pembaruan pendidikan Islam di Indonesia sekaligus pelaksana. Dengan bukti banyak karya-karya ilmiah Imam Zarkasyi di antaranya adalah:

1. *Durus al-Lughah al-'arabiyyah I & II*, merupakan buku pelajaran bahasa Arab Dasar dengan sistem Gontor.
2. *Kamus Durus al-Lughah al-'Arabiyyah I & II. Al-Tamrinat I, II & III*, merupakan buku latihan dan pendalaman *qawa'id* (kaidah-kaidah tata bahasa), *uslub* (gaya bahasa), kalimat, dan *mufradat* (kosa kata).
3. *Dalil al-Tamrinat I, II & III. Amsilah al-Jurnal I & II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh *I'rab* dari kalimat lengkap yang benar.
4. *Al-Alfagh al-Mutaradifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
5. *Qawa'id al-Imla*, buku tentang kaidah-kaidah penulis Arab secara benar.
6. *Pelajaran Membaca Huruf Arab I A, IB, dan II*, dalam bahasa Jawa.
7. *Pelajaran Tajwid*, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
8. *Ilmu Tajwid*, dalam bahasa Arab, lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
9. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan bacaan anak-anak.
10. *Ushuluddin*, buku pelajaran aqidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.
11. *Pelajaran Fiqih I & II*, buku pelajaran fiqih tingkat menengah dan dapat

dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.

12. *Sendjata Pengandjoer*, ditulis bersama kakak kandungnya, K.H. Zainuddin Fanani.
13. *Pedoman Pendidikan Modern. Kursus Agama Islam*, ditulis bersama kakaknya, K.H. Zainuddin Fanani (Amir Hamzah, 1996: 253-254).

Di samping menulis sejumlah buku sebagaimana tersebut di atas, Imam Zarkasyi juga menulis tentang sejumlah makalah ilmiah yang disampaikan dalam berbagai forum seminar baik lokal, nasional maupun internasional.

Uraian di atas menggambarkan bahwa Imam Zarkasyi adalah sosok pribadi yang lengkap. Dalam arti, ia tidak hanya sebagai guru, tetapi juga seorang ulama, pemimpin, pemikir dan sekaligus pelaksana ide-ide pembaharuannya sebagai bukti nyata.

Pondok Modern sebagai Alternatif

Sebagaimana umumnya kaum modernis yang memberikan kritik terhadap pendidikan pondok pesantren tradisional, Imam Zarkasyi memandang secara kritis terhadap institusi pendidikan Islam tertua di tanah air ini. Ia memandang bahwa pesantren memang memiliki kelebihan, tetapi banyak kelemahan yang perlu diperbaharui secara lebih mendasar, dan tidak sekedar bentuk fisiknya saja. Sejumlah kelemahan dimaksud dapat disebutkan sebagai berikut.

Pertama, dalam bidang kurikulum pesantren tradisional hanya mengajarkan pengetahuan agama, sehingga lulusannya tidak dapat memasuki lapangan kerja yang mensyaratkan memiliki pengetahuan umum, penguasaan teknologi dan keterampilan.

Kedua, dalam bidang metodologi pengajaran, pesantren tradisional kurang dapat

memberdayakan lulusannya. Para pelajar pesantren tradisional diajari berbagai macam ilmu bahasa Arab dengan susah payah dan sulit dipahami, tapi mereka tidak dapat berbicara dan menulis bahasa Arab dengan baik. Mereka terlihat minder dan kurang memiliki rasa percaya diri.

Ketiga, dalam bidang manajemen. Pesantren tradisional menerapkan sistem manajemen yang sentralistik, tertutup, emosional, dan tidak demokratis. Semua hal yang berkaitan dengan pengaturan pesantren sepenuhnya berada di tangan kiai yang memiliki otoritas penuh sampai ia merasa tidak sanggup lagi, atau meninggal dunia.

Imam Zarkasyi terpanggil untuk mengatasi berbagai kelemahan pendidikan pondok pesantren tersebut, dengan menekankan pada tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik (santri) agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Hal yang demikian antara lain karena pengaruh hadis Nabi Muhammad Saw. Yang sering dikutipnya yaitu hadis yang berbunyi *khair al-nas anfa'uhum li al-nas* (manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang banyak). Dengan rumusan tersebut, Imam Zarkasyi mengarahkan santrinya bukan untuk memasuki perguruan tinggi tertentu.

Melihat keberadaan pesantren yang demikian itu menurut Imam Zarkasyi tidak bisa dibiarkan, melainkan harus diatasi dengan memperbarunya. Gagasan pembaruan pesantren ini ia lakukan pada pondok modern Gontor Darussalam. Untuk melakukan tugas-tugas yang demikian, Imam Zarkasyi melakukan langkah-langkah persiapan antara lain dengan melakukan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan di manca negara. Dalam kaitan ini ada empat lembaga pendidikan yang dikunjungi. *Pertama*, Universitas Al-

Azhar, Mesir yang terkenal karena usianya yang lebih dari seribu tahun dan sumber dananya yang digali dari wakaf. Al-Azhar sebuah nama yang diambil dari putri Rasulullah yaitu Fatimah al-Zahra, pada mulanya sebuah masjid sederhana. Namun kemudian dapat hidup ribuan tahun dan telah menghasilkan ulama-ulama ahli agama yang ilmunya amat luas, mendalam dan disegani oleh dunia Islam. *Kedua*, pondok Syanggit yang berada di Afrika Utara, dekat Libya. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Pondok ini dikelola dengan jiwa yang ikhlas. Pengasuhnya di samping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidupnya sehari-hari. *Ketiga*, Universitas Muslim Aligarch di India yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka memiliki wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam India. *Keempat*, masih juga di India, yaitu Perguruan Shantiniketan yang didirikan oleh seorang filosof Hindu, Rabendranath Tagore. Perguruan ini terkenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, bahkan dapat mempengaruhi dunia. Kedamaian yang terdapat di perguruan tersebut mengilhami Darussalam (Kampung Damai) untuk Pondok Pesantren Modern Gontor (Abuddin Nata, 2005: 207).

Berdasarkan pada hasil pengamatan pada beberapa lembaga pendidikan yang dikunjungi tersebut, Imam Zarkasyi mencoba merancang landasan bagi pengembangan lembaga pendidikan Pondok Modern Gontor Darussalam. Semua masukan tersebut ia padukan pula dengan unsur budaya Indonesia serta dasar-dasar ajaran Islam yang bercorak didirikan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* yang mayoritas dianut oleh umat Islam di Indonesia.

Ide-ide pembaharuan ini ia praktekkan ke dalam pondok yang kemudian disebut pondok pesantren modern Gontor Ponorogo.

Tema Pokok Pemikiran

Imam Zarkasyi merupakan seorang pemikir pembaruan pendidikan Islam dan pelaksana ide-ide, di mana pemikiran-pemikiran pembaruannya lebih banyak dituangkan di pondok yang ia asuh. Tetapi ia juga turut memberikan andil di tataran kebijakan-kebijakan pemerintahan utamanya dalam bidang pendidikan, dengan ini juga ia melakukan pembaruan-pembaruan terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun pemikiran pembaharuan pendidikan Islam yang ia tawarkan antara lain tentang pembaharuan di bidang kurikulum pesantren, penguatan di bidang manajemen kelembagaan pesantren, dan penanaman etika pesantren sebagai tradisi.

1. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Imam Zarkasyi bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus amat menentukan bagi kemajuan umat Islam. Untuk itu sejumlah upaya untuk pembaruan sistem pendidikan menjadi salah satu syarat mutlak bagi kemajuan umat Islam.

Salah satu problem pesantren di masa lalu baginya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas. Maksudnya, tujuan yang dapat dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan berjalan hanya mengikuti perkembangan alamiah masing-masing pesantren, dan tidak memiliki tujuan yang spesifik. Untuk itu, ia menawarkan tujuan pendidikan pesantren sebagaimana dalam ungkapan berikut.

“Yang jelas satu saja, yaitu untuk menjadi orang. Jadi masih bersifat umum dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Katakanlah calon manusia. Manusia itu apa kerjanya? Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan. Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk perguruan tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikannya, pendidikan ke-masyarakatan, dan itu yang kami utamakan” (Abuddin Nata, 2005: 207).

Setelah menyinggung tujuan pendidikan pesantren, Zarkasyi berusaha memperbaharui kurikulum pendidikan pesantren berdasarkan tujuan tersebut. Di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo ia menggagas dan menerapkan kurikulum yang biasa disebut “100% umum dan 100% agama”. Di samping mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti akidah, tafsir, hadis, fiqh, dan ushul fiqh yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi menambahkan pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, dan ilmu jiwa. Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris (Karel A. Steenbrink, 1994: 1990-1991).

Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata dan praktik, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa Arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu nahwu dan sharraf diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar

berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran *Balaghah* dan *Adab al-Lughah* baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V. Hampir seluruh mata pelajaran diajarkan menggunakan pengantar bahasa Arab. Sementara pembelajaran bahasa Arab yang biasanya diajarkan menggunakan metode terjemah kini dipakai metode langsung, di mana bahasa dipakai alat komunikasi sehari-hari.

Kemudian, dalam upaya mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk itu kepada para santri diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisir sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistik kepada santri tentang kehidupan dalam masyarakat. Para santri dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

Selain itu juga, di pondok pesantren modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian, sedangkan kesopanan batin adalah menyangkut akhlak dan jiwa.

Khusus untuk menopang kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran keterampilan seperti mencetak, mengetik, kerajinan tangan (dekorasi, letter, janur), dan sebagainya.

2. Menejemen Kelembagaan Pesantren

Secara kelembagaan pondok pesantren modern Gontor berbeda dengan pondok lainnya, yang biasanya berafiliasi kepada organisasi tertentu yang biasanya dengan organisasi Nahdatul Ulama. Namun pesantren ini tidak demikian, akan tetapi di dalamnya ditanamkan jiwa-jiwa berdikari dan bebas.

Gagasan independensi Imam Zarkasyi tersebut direalisasikan dengan menciptakan Pondok pesantren Modern Gontor yang benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apa pun dan siapapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan “Gontor di atas dan untuk semua golongan”.

Selanjutnya untuk mewujudkan kebebasan dan kemandirian tersebut, di Gontor para santri diberi kebebasan memilih pilihan-pilihan mata pelajaran yang ada. Dalam pelajaran hukum Islam misalnya, kitab yang diajarkan adalah kitab *Bidayah al-Mujtahid* karya ulama besar Ibn Rusyd yang hidup pada abad ke-12 M. Ulama yang dikenal sebagai komentator Aristoteles ini menulis bukunya dengan pendekatan komparatif (perbandingan mazhab). Hal ini merupakan salah satu bukti, di mana paham keagamaan para santri berada di atas semua aliran politik, mazhab dan golongan (Lance Castles, 1991: 33). Dengan demikian, semua mazhab diajarkan kepada para santri, terserah mereka mau memilih mazhab mana yang lebih cocok. Demikian pula dalam hal bacaan qunut yang sering diperdebatkan misalnya, para santri bebas dalam arti mau membaca qunut silakan, dan tidak membacanya tidak apa-apa.

Jiwa independensi juga terlihat pada adanya kebebasan para lulusannya dalam menentukan jalan hidupnya kelak. Menurut Imam Zarkasyi bahwa pondok pesantren modern Gontor Ponorogo tidak mencetak

pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.

Berbeda dengan umumnya pondok pesantren yang lain, manajemen pondok pesantren Gontor dibedakan. Umumnya pondok pengambilan keputusan dan kebijakan ditentukan hanya oleh satu orang, yaitu kiai. Keadaan manajemen yang demikian dipandang oleh Imam Zarkasyi tidak sesuai dengan alam modern. Alam modern, menurutnya, menuntut pelaksanaan demokratisasi, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan. Memang manajemen pesantren yang bercorak kekeluargaan dan sepenuhnya di tangan kiai itu terkadang juga bisa membawa kemajuan. Hal ini apabila kiaiinya seorang yang memiliki kompetensi yang unggul, cerdas, pintar, mau bekerja keras, adil, dan demokratis. Namun, sebaliknya manajemen yang demikian itu bisa juga membawa kemunduran apabila kiaiinya memiliki bekal pengetahuan terbatas, malas, otoriter, dan diktator. Hal ini ia perkuat dengan pernyataan hikmah, “kebaikan yang tidak terorganisir dapat dikalahkan dengan kebatihilan yang terorganisir”. Berangkat dari sini, Imam Zarkasyi meyakini, bahwa manajemen sangat penting dalam menentukan kemajuan sebuah lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, Imam Zarkasyi melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap manajemen pendidikan Islam utamanya di lembaga pendidikan pesantren yang dikembangkannya sehingga pada akhirnya Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Modern Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Gontor. Ikrar perwakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri pondok tersebut. Dengan demikian ditandatangani Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok

Pesantren Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan tradisional. Dengan cara demikian, secara kelembagaan Pondok Modern milik umat Islam, dan semua umat Islam bertanggung jawab atasnya.

Lembaga badan wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di Pondok Pesantren Modern Gontor. Badan inilah yang bertanggung jawab mengangkat kiai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian, kiai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada badan wakaf. Untuk ini badan wakaf memiliki lima program yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang peralatan dan pergedungan, bidang perwakafan dan sumber dana, bidang kaderisasi serta bidang kesejahteraan.

Ide perwakafan tanah pendiri pondok pesantren modern Gontor itu juga diilhami oleh kesadaran Universitas Al-Azhar di Mesir (Amir Hamzah, 1996: 78). Universitas ini didirikan dari sebuah masjid kecil beratus-ratus tahun yang lalu dan masih terus bertahan hingga kini dan bahkan memiliki tanah wakaf yang luas serta mampu memberikan beasiswa kepada pelajar-pelajar asing.

Apa yang dilakukan oleh ketiga pendiri pondok modern Gontor itu lalu diikuti dengan sejumlah ketetapan mengenai sistem dan mekanisme organisasi pondok yang memberi batasan mengenai hak, wewenang, dan kewajiban para pengelolanya, termasuk keluarga kiai. Hal ini diharapkan agar pondok modern Gontor dapat terus hidup dan berjalan maju meskipun telah ditinggalkan oleh para pendirinya.

Langkah ini merupakan salah satu bentuk modernisasi sistem pendidikan pesantren yang akan menjadi fondasi bagi proses pengembangan pondok modern Gontor

di masa yang akan datang. Sekaligus sebagai percontohan dari berbagai pondok yang lain utamanya yang ada di Indonesia.

3. Penanaman Etika Pesantren

Bersamaan dengan berdirinya *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) sebagai suatu sistem madrasah, maka Imam Zarkasyi memberlakukan sistem pondok atau asrama sebagaimana pondok pesantren lainnya. Siswa KMI diharuskan tinggal di dalam pondok atau asrama seperti layaknya santri di berbagai pondok pesantren lainnya. Di dalam kelas mereka adalah siswa dan di luar kelas mereka adalah santri yang mendapat pendidikan, bimbingan, dan pengasuhan dari kiai. Imam Zarkasyi berperan sebagai Direktur madrasah (KMI) sekaligus figur kiai, sedangkan kiai Ahmad Sahal sebagai figur kiai dan juga pengasuh. Meskipun sistem pendidikan di pesantren diperbaharui dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan modern, nilai dan jiwa pesantren lama tetap dipertahankan.

Pandangan-pandangan Imam Zarkasyi tentang pesantren yang demikian juga bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje, hanya melihat pesantren dari bentuk lahiriahnya. Misalnya, bentuk rumah pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi-tradisinya yang statis. Sementara itu, Imam Zarkasyi melihat pesantren dari isi dan jiwanya. Ia menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian ia sebut dengan *Panca Jiwa*, yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirin, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, *Panca Jiwa* tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan di dalam pondok tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut. Itulah sebabnya mengapa di dalam berbagai kesempatan Imam Zarkasyi terus mengingatkan kepada para santrinya bahwa “meskipun modern, (lembaga pendidikan di Gontor) ini tetap pondok” (Amir Hamzah, 1996: 58).

Pertama, jiwa keikhlasan. Jiwa keikhlasan di Pondok Pesantren Modern Gontor dipertahankan agar menjadi suatu yang utama serta mewarnai kehidupan seluruh santri dan keluarga pondok. Pelaksanaannya tidak didasarkan atas suatu ilmu manajemen, tetapi atas refleksi diri pribadi kiai. Di pondok modern Gontor kiai tidak mendapatkan gaji dari pondok dan tidak sedikit pun pernah menggunakan uang pondok. Kiai ikhlas mengorbankan hartanya untuk kepentingan pondok. Tidak jarang ketika diadakan perluasan kampus pondok Imam Zarkasyi memberikan tanahnya untuk mengganti tanah-tanah orang desa sekitar yang akan digunakan untuk perluasan tersebut. Sejak awal berdirinya pondok, ia tidak pernah memegang uang pondok. Uang pondok dipegang oleh bagian administrasi dan dapat dikontrol sewaktu-waktu, meskipun ia tetap memegang kebijaksanaan keuangan pondok.

Guru-guru yang membantu kiai dalam mengajar dan membimbing santri bukanlah pegawai yang menerima gaji. Mereka adalah orang-orang yang tulus ikhlas mengamalkan ilmunya dan menanamkan amal jariyah serta berjuang menghidupkan pondoknya. Sumbangan, iuran, atau pembayaran yang dikeluarkan oleh santri dikembalikan kepada

kebutuhan hidup mereka sendiri, bukan untuk membayar kiai atau guru.

Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Dengan keteladanan itu terciptalah tata batin dan tata pikir bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Motto yang tertulis dan diucapkan di berbagai tempat di pondok ini adalah *al-ikhlaash ruh al-'amal* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kiai dan gurunya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Di pondok modern Gontor kiai dengan mudah meminta kepada para santri untuk membantu pembangunan gedung pondok, sehingga setiap bangunan yang ada di pondok modern Gontor hampir tidak satu pun batu bata atau gentingnya yang tidak dipegang oleh santri. Semua ini adalah sesuatu yang sengaja direncanakan untuk menanamkan jiwa keikhlasan, tanpa tendensi ekonomi sedikit pun.

Kedua, jiwa kesederhanaan. Sederhana dalam pandangan Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Orang yang naik becak dari Ponorogo ke Jakarta itu bukanlah orang yang sederhana. Sebaliknya, orang yang memaksakan diri naik pesawat, padahal dia tidak mampu, juga bukan orang yang sederhana.

Jiwa kesederhanaan di pondok modern Gontor ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Makan memenuhi kriteria makanan yang sehat dan

bergizi, tidak perlu enak-enak; tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup dapat dipakai untuk istirahat; sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan dapat menutup aurat.

Kesederhanaan juga ditanamkan dalam cara berpikir. Santri dianjurkan agar tetap sederhana, apa adanya (realisasi), tidak mengkhayal yang bukan-bukan. Maka di pondok modern Gontor hampir tidak dapat dibedakan antara anak orang kaya dan anak orang miskin, yang membedakan antara satu santri dan yang lainnya adalah prestasi masing-masing di dalam kelas dan di luar kelas.

Ketiga, jiwa kemandirian. Pendidikan kemandirian di pondok modern Gontor berjalan seiring dengan diterapkannya sistem asrama atau sistem pondok. Seperti di pondok pesantren umumnya, di pondok modern Gontor para santri belajar hidup menolong diri sendiri. Setiap santri, sejak awal memasuki pondok modern Gontor, dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus untuk memenuhi keperluannya sendiri; baik dari memikirkan kebutuhan buku-bukunya, pakaiannya, kasur tempat tidurnya, kegiatan olah raga, kursus-kursus yang disukainya, hingga memikirkan bagaimana ia mengatur anggaran belanja setiap bulannya.

Dari implementasi jiwa kemandirian tersebut para santri pondok modern Gontor merasa mendapatkan pengalaman yang sangat berarti bagi dirinya di antaranya adalah: *pertama*, pendidikan kepemimpinan. Dengan tersedianya kegiatan berkelompok dan berorganisasi tersebut, hampir setiap santri di pondok modern Gontor pernah merasakan bagaimana menjadi pemimpin. Dengan demikian, mereka juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam memimpin, baik memimpin club olah

raga, rayon, pramuka, kursus-kursus keterampilan dan bahasa, organisasi daerah, dan lain sebagainya. *Kedua*, pendidikan keterampilan. Imam Zarkasyi berpendirian bahwa *mental skill* (keterampilan) lebih penting dari pada *job skill* (keterampilan kerja). Ia tidak setuju dengan pendidikan kejujuran yang dalam sistem pendidikan nasional hanya mementingkan *job skill*. Maka dalam mendidik santri-santrinya, Imam Zarkasyi menekankan *mental skill*. Para santri, misalnya, dilatih untuk cakap meng-organisir suatu kegiatan, memimpin suatu kepanitian, menciptakan dan memimpin kelompok-kelompok kegiatan santri, dan lain sebagainya. Meskipun *mental skill* diutamakan, kursus-kursus ketrampilan tetap disediakan untuk para santri yang berminat dan tidak wajib diikuti. Setelah *mental skill* para santri dirasa cukup, maka pada kelas akhir para santri diberi wejangan yang berupa prinsip dan filsafat hidup sebagai bekal mereka di masyarakat. Untuk melengkapi bekal ini mereka diajak meninjau berbagai perusahaan swasta guna melihat secara langsung bagaimana suatu kegiatan usaha diciptakan dan dikembangkan sehingga berhasil. Program ini biasa disebut dengan *Rihlah Iqtishadiyah*. Selain menjadi prinsip pendidikan pesantren, kemandirian juga merupakan ciri khas keberadaan pesantren. Seperti pesantren-pesantren lainnya, pondok modern Gontor berstatus swasta penuh yang hidup dan berkembang atas usaha-usaha mandiri. Tidak menggantungkan bantuan dan belas kasih pihak lain. Untuk menggambarkan prinsip ini Imam Zarkasyi sering mengungkapkan dengan kata-katanya yang diplomatis, “kami bukan maju karena dibantu, tapi dibantu karena kami maju”.

Keempat, ukhuwwah Islamiyah. Para santri yang belajar di KMI berasal dari berbagai daerah, suku, budaya, dan kelompok

keagamaan. Mereka tinggal bersama di dalam asrama, serta saling mengenal dan berbagai pengalaman antar mereka. Pada masa-masa awal diberlakukannya sistem asrama ini, perbedaan-perbedaan itu dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan antar santri. Padahal pada saat berdirinya *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) tahun 1937 bangsa Indonesia sedang berupaya menggalang rasa persatuan dan kebangsaan. Untuk mengatasi ini hal-hal yang berbau kesukuan dihilangkan. Tidak jarang Imam Zarkasyi berteriak-teriak kepada santrinya, “Saya bukan orang Jawa, saya orang Indonesia”.

Pernah suatu ketika terjadi perselisihan hebat antara santri dari Jawa dan santri dari Kalimantan. Santri asal Kalimantan marah dan tersinggung karena dikatakan “Dayak”. Untuk menyelesaikan masalah ini Imam Zarkasyi mengumpulkan semua santri. Pertama-tama ia bertanya, “Siapa yang berasal dari Kalimantan angkat tangan, yang berasal dari Jawa angkat tangan!” selanjutnya ia berteriak keras, “Barangsiapa tidak mau disebut Dayak, pulang! Barangsiapa yang tidak mau disebut Jawa, pulang!” akhirnya, perselisihan semacam itu tidak terjadi lagi.

Selain itu upaya-upaya sistematis juga dilakukan sepanjang proses pendidikan di dalam sistem pondok: *pertama*, ketika para calon santri resmi diterima sebagai santri, mereka harus meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka sehari-hari. Setelah setengah tahun mereka harus meninggalkan bahasa Indonesia dan harus memaksakan diri berbicara dalam bahasa Arab atau Inggris. *Kedua*, para santri yang datang dari berbagai suku dan daerah, ditempatkan secara acak dalam beberapa kamar, dan tidak dikelompokkan berdasarkan

pada suku maupun daerah, seperti yang berlaku di kebanyakan pondok pesantren yang pada masa itu. Menggalang fanatisme kesukuan dan kedaerahan serta menggalang rasa kebangsaan ini, dimaksudkan sebagai jembatan menuju tertanamnya jiwa *ukhuwwah islamiyyah*.

Keinginan kuat Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya untuk menanamkan jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* dan semangat kebangsaan terlihat juga pada penamaan bangunan-bangunan asrama dan sekolah, seperti Gedung Indonesia Satu, Indonesia Dua, Indonesia Tiga, Tujuh Belas Agustus, Mesir, Tunis, Saudi, dan seterusnya. Meskipun demikian kesenian daerah hanya boleh ditampilkan dalam acara-acara tertentu untuk memperluas wawasan para santri akan kebhinnekaan bangsa Indonesia. Organisasi daerah santri diperbolehkan, tapi hanya untuk mempermudah urusan-urusan para santri dengan keluarganya di daerah masing-masing.

Kelima, jiwa kebebasan. Disiplin dan kebebasan dalam pesantren yang menggunakan sistem madrasah, masa belajar santri diatur secara kuat. Waktu tidak selonggar di pesantren tradisional yang menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan*, atau *halaqah*. Karena alasan efisiensi waktu, maka santri tidak diperbolehkan memasak sendiri. Membiarkan mereka memasak akan mengganggu disiplin serta kegiatan pendidikan dan pengajaran mereka yang sangat padat. Makan para santri disediakan di dapur umum dengan biaya semurah-murahnya. Meskipun demikian, hingga tahun 60-an, santri yang tidak mampu masih dibolehkan memasak sendiri.

Imam Zarkasyi dalam menerapkan jiwa kebebasan tertuang dalam bentuk pendidikan demokrasi. Salah satu prinsip dasar pendidikan yang diberikan di pondok modern Gontor adalah sikap demokratis. Hal ini ditanamkan

melalui kegiatan OPPM. Para santri, yang otomatis menjadi anggota organisasi ini, diarahkan agar mengatur sendiri kegiatan dan memenuhi kebutuhannya (*self governing*) selama hidup di dalam pondok atau asrama. Ketua organisasi ini dipilih dari utusan-utusan daerah dari santri kelas V. utusan-utusan yang terpilih itu kemudian memilih ketua sebagai formatur yang kemudian diusulkan kepada pimpinan pondok. Setelah selesai masa tugas pengurus organisasi ini dalam satu tahun, ketua dan semua bagiannya melaporkan hasil kerjanya kepada seluruh anggota di hadapan kiai dan guru-guru. Langkah-langkah pengembangan organisasi ini dimusyawarahkan oleh ketua dan pengurus lainnya untuk kemudian dimintakan persetujuan dari kiai.

Hubungan kiai dan santri. Sebagai kiai pendidik Imam Zarkasyi, sejak awal merintis pondok telah secara aktif terjun langsung dan akrab membimbing kegiatan para santri dan mengenal mereka satu persatu sampai karakter dan kemampuan pribadi masing-masing. Menurut H. Gusti Abdul Muis, santri pertama asal Kalimantan mampu memikul kepercayaan memimpin pula ketika terjun di dalam masyarakat.

Penutup

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Imam Zarkasyi adalah salah seorang tokoh pemikir pembaruan pendidikan Islam di Indonesia khususnya dalam bidang pembaharuan pondok pesantren. Menurut tokoh ini, pesantren dalam era modernisasi dan globalisasi masih banyak mempertahankan ketradisionalannya. Sehingga tertinggal dengan pendidikan yang lain. Melihat kenyataan ini, ia kemudian melakukan pembaharuan kurikulum pesantren, memperkuat manajemen kelembagaan, dan penanaman etika pesantren dalam bingkai kemodernan.

Bagi Imam Zarkasyi, tujuan pendidikan mesti ditekankan pada tercapainya keseimbangan hidup yang bahagia dunia akhirat, sebagai pengganti tujuan pendidikan lembaga tradisional sebelumnya yang hanya mementingkan akhirat. Pembaharuan kurikulum pendidikan pesantren dengan standar 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum. Dalam arti, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tapi juga ilmu pengetahuan modern, dan yang didukung oleh kemampuan penguasaan bahasa Arab dan Inggris.

Dalam bidang manajemen kelembagaan dilakukan pembaharuan utamanya melalui perubahan model kepemimpinan yang lebih terbuka dan bercorak kolektif. Lebih dari itu, untuk menopang kemandirian dan kesinambungan lembaga, dibentuk lembaga wakaf, sehingga keputusan tertinggi ada di lembaga badan wakaf dan semua kekayaan pondok modern Gontor menjadi milik lembaga badan wakaf, dan bukan milik perorangan. Dengan demikian, kelembagaan pesantren bersifat independen, di mana manajemennya diserahkan pada lembaga badan wakaf.

Adapun penanaman etika pesantren yang amat ditekankan adalah nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan, keterbukaan, kebersamaan, kemanfaatan diri pada yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Castles, Lance, *Gontor Sebuah Catatan Lama*, Ponorogo: Trimurti, 1991.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Fadjar, A. Malik, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi Dengan Pesantren*, Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Al- Amin Press, Yogyakarta, 1997.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000.
- , *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta 1991.
- Rahardjo, M. Dawam, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1995.
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam The Classical Periode, A.D. 700-1300*, terj., Logos Publising Hause, Jakarta 1994.
- Steenbrink, Karen A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam*

Kurun Modern, LP3ES, Jakarta, 1986.

Thoyib, Ruswan dan Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajara, Yogyakarta, 1999.

Wiryosukarto, Amir Hamzah, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1995.

Zarkasyi, Imam, *Durus al-Lughah al-'arabiyyah I & II*, Trimurti, Gontor Ponorogo, tt..

Zarkasyi, Imam, *Ushuluddin*, buku pelajaran aqidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.

Zarkasyi, Imam, *Pelajaran Fiqih I & II*, buku pelajaran fiqih tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.

Zarkasyi, Imam, *Pedoman Pendidikan Modern. Kursus Agama Islam*, ditulis bersama kakaknya, K.H. Zainuddin Fanani (Amir Hamzah Wiryosukarto, 1996: 253-254).